

---

## Pelaksanaan Pembelajaran OMSK Pada Siswa Tunanetra di SLB – A Yapentra Tanjung Morawa

*Liston Sitanggang<sup>1\*</sup>, Johandri Taufan<sup>2</sup>*

*<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia*

*Email: [listonsitanggang35@gmail.com](mailto:listonsitanggang35@gmail.com)*

---

**Kata kunci:**

OMSK, Siswa Tunanetra

**ABSTRACT**

This study aims to find out and describe the implementation of learning, the process of implementing learning and evaluating the learning plan and the process of implementing orientation and mobility learning for visually impaired students at SLB-A Yapentra. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach conducted at SLB-A Yapentra. The subjects of the study were 10 visually impaired students. The data collection technique uses observation, interviews and documentation. The validity of the data was tested using triangulation techniques. The results of this study show that the learning design consists of a syllabus and lesson plans that are guided by the curriculum. The implementation of learning is carried out three hours of lessons a week which are carried out by OMSK teachers themselves, the implementation of orientation and mobility learning consists of three stages, namely the closing activity, the core activity and the closing activity. Evaluation of learning plans and learning implementation is carried out after orientation and mobility learning is completed.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra di SLB-A Yapentra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang di lakukan di SLB-A Yapentra. Subjek penelitian yaitu 10 orang siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran terdiri silabus dan RPP yang berpedoman kepada kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan tiga jam pelajaran dalam seminggu yang dilakukan sendiri oleh guru OMSK, pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Evaluasi rancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah pembelajaran orientasi dan mobilitas selesai.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) merupakan sejumlah keterampilan khusus yang dibutuhkan tunanetra sebagai akibat dari hambatan penglihatan yang dimiliki, sehingga memudahkan tunanetra untuk bisa akses dan berinteraksi dengan lingkungan. Melalui program ini diharapkan anak tunanetra dapat bersikap mandiri dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain baik dalam orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi. Komunikasi pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa, karena manusia

berinteraksi melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi pada hambatan penglihatan lebih berfokus pada bagaimana siswa dengan hambatan penglihatan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara ekspresif kepada orang lain. Hal ini bukannya anak mereka tidak dapat melakukannya, tetapi mereka tidak mendapatkan contoh latihan dari lingkungan karena ketunaannya. Siswa dengan hambatan penglihatan mengandalkan indera pendengarannya untuk menyerap informasi dan menambah suku kata tanpa mengetahui keadaannya. Sehingga bimbingan dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan guna mengurangi salah penafsiran pada komunikasi anak hambatan penglihatan. Pembelajaran OMSK adalah pembelajaran pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk peserta didik tunanetra.

Tujuan utama dari pembelajaran OMSK adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas mereka sehingga mereka dapat bergerak dan berpindah tempat dengan lebih mandiri dan percaya diri. Pendekatan ini membantu meningkatkan kualitas hidup peserta didik tunanetra dengan memberikan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi lebih mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran OMSK juga membantu mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam hal mobilitas, sehingga peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dan merdeka dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Nawawi (2013, hlm 292) “peserta didik tunanetra yang tidak memiliki peta mental tentang objek atau benda yang berada di lingkungan sekitarnya, dia tidak akan tahu posisi diri dalam suatu tempat atau lingkungan di mana dia berada dan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam lingkungan atau tempat tertentu”. Peserta didik tunanetra kadang-kadang menghadapi kesulitan ketika bepergian di lingkungan yang sudah dikenalnya. Tes yang benar untuk keterampilan orientasi siswa adalah ketika dia dihadapkan dengan melakukan pengenalan dirinya dengan lingkungan yang belum dikenalnya. “Proses *self familiarization* (pengakraban diri) merupakan pelajaran khusus sebagai upaya memadukan kelima komponen orientasi dan menunjukkan saling keterhubungannya” (Terjemahan dari Hill, 1976, hlm 11).

Orientasi tidak akan berguna tanpa mobilitas dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari orientasi. Yang dimaksud efektif di sini adalah tunanetra dapat menggunakan benda-benda yang ada sebagai alat mobilitas, sehingga benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk dan pengarah dalam mencapai tujuan. Orientasi merupakan kesiapan mental sedangkan mobilitas merupakan kesiapan fisik, sehingga orientasi dan mobilitas harus terintegrasi di dalam satu kesatuan. “Orientasi dapat menyelamatkan tunanetra sedangkan mobilitas dapat mengantarkan tunanetra ke tempat tujuan. Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas dapat diperoleh tunanetra melalui proses latihan yang sistematis dan terprogram di bawah pengawasan pelatih handal dan berwenang” (Hosni, 2009, hlm 9). Keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra, bertujuan untuk membentuk sikap mandiri bagi dirinya untuk bergerak di lingkungan. Keterampilan orientasi dan mobilitas artinya tunanetra terampil menetapkan posisi di lingkungan untuk dapat bergerak ketika ada rintangan dan halangan maka tunanetra dapat mengatasinya sehingga perjalanan menjadi aman dan selamat. Sebelum melakukan pergerakan tunanetra harus menentukan dahulu tempat yang dituju agar dapat memilih jalan yang cepat, sedikit dalam bergerak.

Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas, yaitu teknik melindungi diri, teknik pendamping awas, dan teknik tongkat. Teknik – teknik tersebut memiliki tujuan agar tunanetra dapat

menentukan posisi diri di lingkungan. Tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra. Berbeda dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas, dengan teknik tongkat tunanetra dapat melakukan perpindahan posisi dengan mandiri dirinya. Tongkat memiliki fungsi sebagai perpanjangan tangan tunanetra dan membuat tunanetra dapat melakukan perjalanan secara mandiri dan aman. Berbeda dengan teknik pendamping awas yang membuat tunanetra bergantung pada orang awas, dengan teknik tongkat tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan mandiri. Jika teknik-teknik tersebut dilaksanakan secara tepat maka tunanetra menjadi aman dalam melakukan perjalanan dan terhindar dari menabrak atau jatuh. Pengembangan kemampuan OMSK yang baik adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, artinya guru tidak hanya memberikan pemahaman dengan ceramah tetapi juga mengenalkan, dan menggambarkan keadaan lingkungan sekitar dengan mengoptimalkan indera peraba, pendengaran, dan penciuman. Orientasi Mobilitas meliputi: pengenalan fungsi tubuh, kemampuan motorik, dan pengenalan konsep ruang, serta pengenalan objek benda maupun clue yang ada di lingkungan sekolah sehingga anak tunanetra dapat berjalan dengan selamat, aman, dan efisien.

Orientasi dan Mobilitas merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan. Ketika anak tunanetra mempunyai keterampilan orientasi dan mobilitas yang baik, maka akan mudah dalam mengenali lingkungan, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini serasi dengan teori yang diungkap Berthold Lowenfeld mengatakan bahwa secara psikologis keterampilan Orientasi dan Mobilitas berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri, dalam segi sosial akan mempermudah anak tunanetra dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan, dari segi ekonomi akan lebih mudah mendapat pekerjaan sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya. Sebagaimana cara guru dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra .

Dalam pelaksanaan OMSK di SLB-A Yapentra di lapangan banyak tunanetra yang tidak menggunakan tongkat saat melakukan mobilitas. Alasan utama mereka tidak menggunakan tongkat saat di lingkungan tersebut adalah karena sudah mengenal lingkungan tersebut, menjadi tontonan orang, repot membawa tongkat apalagi tongkat panjang, kalau tongkat lipat terlalu repot menyimpan dan menggunakan kembali. Penggunaan tongkat di luar lingkungan sekolah dipengaruhi oleh ada tidaknya pendamping dan kondisi lingkungan tersebut (sudah dikenal atau belum). Selain itu 10 subjek penelitian menyatakan bahwa mereka menggunakan tongkat di luar lingkungan sekolah dan saat mata pelajaran OMSK, namun sering juga tidak menggunakan tongkat ke luar lingkungan sekolah karena tergantung dengan pendamping awas yang menjadi temannya.

## Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong dalam (Masyita, 2022)). Penelitian ini memiliki prosedur yang menghasilkan data deskriptif, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat dan yang terjadi dilapangan atau wilayah

(Djunaidi, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penggunaan tongkat, komunikasi dan social pada siswa tunanetra di sekolah SLB-A Yapentra dalam melakukan orientasi dan mobilitas.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Proses pembelajaran OMSK di SLB-A Yapentra diawali dengan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambarita (2006: 66) bahwa proses pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Program orientasi mobilitas bersifat individual, sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada tahap persiapan guru terlebih dahulu melakukan asesmen tentang kemampuan dan kebutuhan orientasi mobilitas pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2003: 70) rancangan program yang dikembangkan dengan pendekatan individual dilakukan melalui asesmen. Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi guru menyusun program. Hasil asesmen ini juga dapat digunakan oleh guru atau ahli lain sebagai rujukan dari kondisi siswa. Guru merancang silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.

Guru sudah menyusun RPP pembelajaran orientasi mobilitas secara garis besar yang terdiri dari nama sekolah, kelas atau semester, mata pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. RPP ini dikembangkan dengan mengacu pada silabus yang telah disusun. RPP yang disusun guru telah sesuai dengan cakupan RPP berdasarkan Permendikbud no 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran yang menjelaskan tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu merancang RPP dengan mengacu pada silabus, RPP mencakup data sekolah, mata pelajaran, kelas atau semester, materi, metode, media, langkah pembelajaran dan penilaian. Materi pembelajaran mencakup teknik tongkat. Media pembelajaran yang dipersiapkan berupa benda seperti pensil, buku, meja, dan benda di sekitar.

Metode pembelajaran yang akan dilakukan yaitu ceramah dan praktik. Penilaian direncanakan dengan jenis tes praktik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa dan menyapa peserta didik. Guru secara konsisten mengkondisikan peserta didik untuk fokus mengikuti pembelajaran, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini relevan dengan pendapat Majid (2012: 104) menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan dilakukan untuk memotivasi, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai anak mengenai materi yang dipelajari. Kegiatan inti dimulai dengan guru menyampaikan materi. Saat penyampaian materi guru melakukan metode ceramah dan menyentuh atau memberikan contoh penggunaan teknik yang benar. Metode praktik dilakukan untuk melatih peserta didik melakukan teknik seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Metode yang digunakan guru telah tercakup dalam beberapa metode yang dikemukakan oleh Widjaya (2013: 63) bahwa ada beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, demonstrasi, simulasi, latihan, tanya jawab, dan penugasan. Guru hanya menggunakan kedua metode tersebut dalam pembelajaran, sehingga kurang bervariasi.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran orientasi

mobilitas. Ratnasari & Pamuji (2015:1) menemukan bahwa model pembelajaran langsung di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas peserta didik tunanetra. Media pembelajaran yang digunakan yaitu benda yang ada di sekitar seperti pensil, stilus, meja, kursi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Riyana, 2009: 40) tentang pengklasifikasian media yaitu media gambar, media benda asli, orangserta model. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran orientasi mobilitas yaitu media benda asli dengan memanfaatkan benda sekitar. Bahan ajar belum digunakan secara optimal sehingga pembelajaran terpusat pada guru. Padahal penggunaan bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Majid (2012: 173) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan berbagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan penilaian.

Penilaian dilakukan dengan tes praktik kemampuan peserta didik dalam melaksanakan teknik-teknik yang telah diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2012: 104) bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan memberikan penugasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penugasan. Tahap evaluasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Aspek yang dievaluasi mencakup kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan teknik dan sikap dalam proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dievaluasi dengan melakukan tes praktik. Anita Yudhiastuti, Nur Azizah. Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Guru juga melakukan evaluasi dengan membandingkan perbedaan kemampuan peserta didik sebelum belajar dan setelah belajar.

Selain itu, guru juga melakukan observasi tentang sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Hal ini berarti bahwa guru telah melakukan evaluasi formatif, hal ini sejalan dengan pendapat Sudijono (2007: 23) menjelaskan bahwa evaluasi formatif dilaksanakan di tengah pembelajaran atau pada saat pembelajaran berlangsung, dilaksanakan pada setiap satuan pembelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas di sekolah telah dilaksanakan. Tahapan pembelajaran meliputi tahap perencanaan atau persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Masing-masing tahapan telah terlaksana, namun masih ada beberapa aspek yang membutuhkan perbaikan seperti sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, dan menggunakan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran, Hasil penelitian ini menjadi hal yang penting untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas serta dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi pembelajaran orientasi mobilitas.

Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) dapat membentuk karakter anak tunanetra. Bagi SLB-A Yapentra OMSK menjadi mata pelajaran wajib, karena pelajaran OMSK ini anak diajarkan mandiri dalam melakukan mobilitas, bisa melakukan aktivitasnya sendiri selain itu juga kita ajarkan sosial dan komunikasi untuk meningkatkan karakternya yang sangat berkaitan dengan sosial dan komunikasi. Materi ini sangat penting diajarkan bagaimana mereka bersosialisasi dengan masyarakat, bergaul dengan masyarakat lalu bagaimana komunikasinya. Cara berkomunikasi yang baik yang mungkin kalau di sekolah umum siswa lain tidak mengalami banyak kendala untuk hal seperti ini. Tapi karena tunanetra, karena kedisabilitasannya itu, otomatis mempengaruhi cara sosialisasi dan komunikasinya seperti itu.

Rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB-A Yapentra

sejalan dengan persiapan di dalam pembelajaran. Persiapan dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan seperti menetapkan tujuan pembelajaran dan juga kriteria penilaian dengan jelas. Rancangan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB-A Yapentra didasarkan kepada kurikulum yang dimiliki oleh sekolah, dengan adanya kurikulum dapat menjadi pedoman guru dalam pembuatan silabus dan RPP, hal ini sesuai dengan pandangan menurut (Nasbi, 2017) bahwasanya, “Kurikulum adalah seperangkat pengaturan dan rencana yang berhubungan dengan isi, tujuan, dan bahan untuk pembelajaran dan bahan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan”.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum (Nasbi, 2017): a. Produktivitas b. Demokratisasi c. Kooperatif d. Efektivitas dan efisiensi e. Mengarah kepada visi, misi dan tujuan Silabus juga merupakan bagian dari rancangan pembelajaran yang akan digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa guru menetapkan materi berdasarkan buku panduan pembelajaran orientasi dan mobilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data mengenai metode yang digunakan guru untuk pembelajaran keterampilan bepergian dengan tongkat. Metode yang digunakan yaitu metode praktek. Dalam kegiatan pembelajaran guru menerangkan materi tentang teknik menggunakan tongkat kepada siswa kemudian guru meminta siswa mempraktekan teknik-teknik tersebut.

Proses pembelajaran OMSK terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut merupakan data hasil observasi yang menggambarkan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa tunanetra sudah paham mengenai alat bantu tongkat yang berkaitan dengan fungsi tongkat. Karena umumnya siswa telah dibekali mengenai pemahaman tentang alat bantu tongkat pada pendidikan sebelumnya yaitu sekolah luar biasa. Minat siswa tunanetra terhadap penggunaan tongkat cukup tinggi, namun minat tersebut tertunda oleh beberapa faktor, yaitu di lingkungannya masih banyak teman dan saudara yang bersedia menjadi pendamping awas. Hal ini berkaitan dengan adanya rasa aman, terjamin dan lebih percaya dengan didampingi pnedamping awas.

Kadang-kadang siswa tunanetra merasa rendah diri atau malu dan sebagainya saat menggunakan tongkat karena alat bantu tongkat merupakan alat yang saat penggunaannya terlalu jelas di lihat oleh orang awas sehingga menimbulkan perasaan berbeda dengan teman lain yang mengakibatkan rasa malu tersebut. Kendala yang dirasakan siswa tunanetra yaitu kondisi lingkungan luar sekolah yang belum ramah untuk tunanetra, karena masih banyak ditemui jalan yang tidak rata, kendaraan yang tidak terparkir pada satu tempat, sehingga menyebabkan kekhawatiran dirinya saat berjalan. Dari beberapa kendala yang mereka paparkan, menimbulkan harapan bagi mereka untuk mengurangi kendala-kendala tersebut. Harapan utama siswa tunanetra yaitu diberikannya layanan aksesibilitas untuk mengurangi kesulitan mereka saat berorientasi mobilitas di luar lingkungan sekolah.

Selain itu mereka mempunyai harapan agar diciptakannya alat bantu yang lebih praktis dan canggih dari tongkat, contohnya alat bantu yang berukuran kecil yang tidak terlalu jelas saat penggunaannya, namun memiliki fungsi yang lebih. Karena alat bantu tongkat merupakan alat yang sangat terlihat saat penggunaannya, sehingga menimbulkan rasa malu dan rendah diri saat mereka

menggunakannya. Pembelajaran OMSK pada peserta didik tunanetra di SLB-A Yapentra sudah berjalan dengan baik. Berpedoman pada Kurikulum Merdeka pembelajaran OMSK diawali dengan melakukan asesmen diagnostik pada setiap awal pembelajaran.

Setiap kegiatan ini memiliki tujuan dan fungsi tersendiri dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan diawali dengan pengelolaan kelas, dilanjutkan dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas guru melakukan penataan tempat duduk bagi peserta didik tunanetra selanjutnya kegiatan apersepsi yang guru berikan seperti menanyakan kabar, aktifitas setelah bangun pagi dan kegiatan ketika libur sekolah, mempersiapkan alat untuk belajar dan mengingat materi pembelajaran sebelumnya.

Ada 3 kompetensi yang harus di capai, yang mana 3 kompetensi ini sudah di sesuaikan dengan hambatan yang dimiliki ketika proses assesment, yaitu: Pengembangan kemampuan orientasi mobilitas, Pengembangan kemampuan sosial, dan Pengembangan kemampuan komunikasi. Siswa tunanetra tidak dapat dikatakan mandiri jika hanya mampu menguasai konsep lingkungan tanpa diimbangi dengan kemampuan bersosialisasi, serta berkomunikasi. Hal ini serasi dengan teori yang diungkapkan Lowenfeld yang mengatakan bahwa secara karakteristik anak tunanetra mengalami tiga keterbatasan yaitu, tingkat keanekaragaman konsep, kontrol lingkungan, dan mobilitas. Apabila keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra tidak ditangani dan diberikan pelatihan maka anak tunanetra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam interaksi sosial, serta akan berdampak pada perkembangan belajar, keterampilan sosial, dan juga perilaku. Pengembangan kemampuan OM (Orientasi Mobilitas), dengan menggunakan metode demonstrasi, artinya guru tidak hanya memberikan pemahaman dengan ceramah tetapi juga mengenalkan, dan menggambarkan keadaan lingkungan sekitar dengan mengoptimalkan indera peraba, pendengaran, dan penciuman.

Orientasi Mobilitas meliputi: pengenalan fungsi tubuh, kemampuan motorik, dan pengenalan konsep ruang, serta pengenalan objek benda maupun clue yang ada di lingkungan sekolah sehingga anak tunanetra dapat berjalan dengan selamat, aman, dan efisien. Orientasi dan Mobilitas merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunanetra dalam mengembangkan konsep lingkungan. Ketika anak tunanetra mempunyai keterampilan orientasi dan mobilitas yang baik, maka akan mudah dalam mengenali lingkungan, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Hal ini serasi dengan teori yang diungkap Berthold Lowenfeld mengatakan bahwa secara psikologis keterampilan Orientasi dan Mobilitas berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri, dalam segi sosial akan mempermudah anak tunanetra dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan, dari segi ekonomi akan lebih mudah mendapat pekerjaan sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya. Sebagaimana cara guru dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB-A Yapentra dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak tunanetra di SLB-A Yapentra secara umum dilaksanakan dengan baik. Guru membuat silabus dan RPP yang dibuat sendiri

oleh guru OMSK dan berpedoman kepada kurikulum yang dimiliki sekolah kemudian disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak tunanetra, proses pelaksanaan orientasi mobilitas bagi anak tunanetra di SLB-A Yapentra hanya dilaksanakan 3 jam pembelajaran dalam seminggu, yang mana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, evaluasi rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas dilaksanakan sendiri oleh guru setelah melaksanakan pembelajaran orientasi dan mobilitas dengan cara menilai langsung bagaimana hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

### Daftar Rujukan

- Evaluation Procedures to Maintain Social Skills in a Child Who Is Blind". *Journal of Visual Impairment and Blindness*, May 1998, 362-366.
- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). *Exceptional Children - Introduction to Special Education*.
- Hardilina, Hardilina, and Joko Triyono. "EVALUASI KEBIJAKAN KARTU IDENTITAS PENDUDUK MUSIMAN DI KELURAHAN BANSIR DARAT KECAMATAN PONTIANAK TENGGARA." *PubliKA Jurnal Ilmu Administrasi Negara (e-Journal)* 10.1 (2021).
- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195106011979031DIDI\\_TARSIDI/Makalah&Artikel\\_Tarsidi\\_PLB/Dampak\\_Ketunanetraan\\_terhadap\\_Perkembangan\\_Keterampilan\\_Sosi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195106011979031DIDI_TARSIDI/Makalah&Artikel_Tarsidi_PLB/Dampak_Ketunanetraan_terhadap_Perkembangan_Keterampilan_Sosi.pdf)
- Kingsley, M. (1999). "The Effects of a Visual Loss", dalam Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers
- Krech, D.; Crutchfield, R. S.; & Ballachey, E. L. (1982). *Individual in Society*. Berkeley: McGraw-Hill International Book Company.
- Mason, H. & McCall, S. (Eds.). (1999). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers
- Mambela, Sambira. "Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14.25 (2018): 65-73. [https://repository.upi.edu/34402/7/S\\_PLB\\_1308135\\_Chapter3.pdf](https://repository.upi.edu/34402/7/S_PLB_1308135_Chapter3.pdf)
- Samuel Kirk, James Gallagher. 2015. *Educating Exceptional Children*. USA: Cengage Learning.
- Virginia:Prentice-hall International, Inc. Jindal-Snape, D.; Kato, M.; Maekawa, H. (1998). "Using Self-Evaluation Procedures to Maintain Social Skills in a Child Who Is Blind". *Journal of Visual Impairment and Blindness*, May 1998, 362-366.